Volume 7 Number 2 (2026)
July-December 2026
Page: 368-384

E-ISSN: 2722-6794
P-ISSN: 2722-6786
DOI: 10.37680/aphorisme.v7i2.11017

APHORISME
Journal of Arabic Language, Literature, and Education
مجلة اللغة العربية وأدبها وتعليمها

DINAMIKA SIRKULASI AFEK DAN KELIKATAN OBJEK DALAM *ARḌ AL-BURTUQĀL AL-ḤAZĪN* KARYA GHASSAN KANAFANI

Jasmiko[1], Ulil Abshar[2], Ghilman Zuhud Fathoni[3], Kamelia Nadia Putri[4]
[1234]Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta; Indonesia
Correspondence E-mail; jasmiko26@mhs.uinjkt.ac.id@gmail.com

Submitted: 19/10/2026 Revised: 04/11/2026 Accepted: 18/11/2026 Published: 21/11/2026

Abstract

This study examines how affect circulates in Ghassan Kanafani's short story Arḍ al-Burtuqāl al-Ḥazīn (The Land of Sad Oranges) as it represents loss and displacement, and what meanings this circulation produces. The study employs a qualitative design with Paul Ricoeur's phenomenological hermeneutics, operationalized through close reading and his three-stage interpretive arc: naive understanding, structural explanation, and comprehension (appropriation). The primary data are narrative units of the short story, namely words, phrases, sentences, and passages that represent emotions, objects, and space. In the explanatory stage, the data were analyzed using Sara Ahmed's cultural politics of emotion, focusing on three mechanisms: the circulation of fear, the stickiness of objects, and spatial affective disorientation. In the interpretive stage, narrative configuration and symbol were read to disclose the meaning these mechanisms produce. The findings show that fear circulates and binds the refugees as a collective body, while the narrator's retrospective voice turns family memory into generational memory; the orange becomes a sticky object that carries sensory memory and materialized agrarian trauma, and acquires symbolic meaning through its place in the plot, from fresh to withered fruit; and spatial displacement strips the father of his patriarchal agency, as reflected in the ambivalence of the pistol. Together, these findings disclose a world of the text in which loss is borne by the body before it is understood. The study concludes that Kanafani transforms the exodus narrative into an affective economy in which the loss of the homeland is reproduced through everyday objects and spatial displacement, so that resistance literature works not only through political rhetoric but also through the preservation of affective memory across time and space.

Keywords Affective Economies; Ghassan Kanafani; Palestinian Literature; Sara Ahmed; Stickiness.

© 2026 by the authors. Submitted for open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License (CC BY NC) license (https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Sejarah modern bangsa Palestina dibelah oleh peristiwa al-Nakba (Bencana Raya) pada 1948, ketika perang yang mengiringi pendirian negara Israel menyebabkan pengusiran dan pengungsian massal penduduk Palestina. Lebih dari 700.000 warga Palestina kehilangan rumah dan tanah mereka (Morris, 2018), sementara banyak desa dihancurkan atau dikosongkan (Juliana, 2023). Peristiwa ini menjadi sumber trauma kolektif yang diwariskan antargenerasi (Nasser, 2025), membentuk identitas nasional Palestina, ingatan tentang tanah air, dan tuntutan hak untuk kembali (Nabulsi, 2024). Disrupsi demografis dan teritorial yang masif ini tidak hanya merombak lanskap geopolitik Timur Tengah, tetapi secara radikal memicu transformasi ontologis terkait bagaimana manusia Palestina berinteraksi dengan ruang, tanah, dan struktur memori kolektif mereka. Eksodus ini memutus ikatan organik antara petani dan kebunnya, serta antara manusia dan akar spasialnya (Rayan, 2024). Dalam upaya mengartikulasikan keterputusan tersebut serta merekam jejak-jejak keterusiran yang berusaha dihapus oleh narasi kolonial, medium sastra mengambil peran yang sangat esensial (Abdou & Abu-Remaileh, 2022). Kesusastraan Palestina bertransformasi menjadi semacam arsip berjalan yang menampung suara-suara marjinal sekaligus bertindak sebagai garda terdepan resistensi terhadap proyek pembersihan etnis dan amnesia kultural (Herremans, 2026)

Di dalam epos kesusastraan ini, Ghassan Kanafani (1936–1972) berdiri tegak sebagai pilar utama yang menarasikan trauma, pembuangan, dan resistensi (Kanafani, 1963). Sebagai seorang sastrawan, jurnalis, juru bicara Popular Front for the Liberation of Palestine (PFLP), dan konseptor intelektual, Kanafani tidak sekadar memproduksi fiksi eskapis; ia merancang arsitektur ingatan generasinya (Hawa, 2023). Karya-karyanya sering kali dianggap sebagai representasi paling paripurna dari apa yang kemudian ia formulasikan sendiri sebagai "sastra perlawanan" (adab al-muqāwamah) pada pertengahan 1960-an (Brehony, 2024). Jauh sebelum novel *Rijāl fī al-Shams* (Lelaki-Lelaki di Bawah Matahari) (Kanafani, 1963) melambungkan namanya di kancah sastra global, Kanafani telah mengekspos anatomi keterusiran melalui karya awalnya, cerita pendek *Arḍ al-Burtuqāl al-Ḥazīn* (Tanah Jeruk Nan Berduka) (Kanafani, 2012) yang pertama kali dipublikasikan pada tahun 1958 di Kuwait (Nashef, 2023). Cerpen ini secara kronologis menceritakan pelarian sebuah keluarga dari pesisir Jaffa menuju kota Akka, lalu terdesak menjadi barisan pengungsi yang melintasi perbatasan Ras an-Naqura menuju Lebanon. Dituturkan melalui kacamata seorang narator anak (yang sedang beranjak dewasa), teks ini merupakan potret visceral transisi brutal dari kemapanan sebuah keluarga agraria menuju kejatuhan total sebagai pengungsi yang kehilangan

orientasi eksistensial (Nashef, 2023).

Selama beberapa dekade, kajian akademis terhadap korpus karya Kanafani mayoritas didominasi oleh pendekatan kritik pascakolonial, representasi identitas nasional, komitmen ideologis, dan kritik poskolonial (Hawa, 2023). Karya pionir Barbara Harlow, misalnya, menempatkan tulisan Kanafani secara kuat dalam konstelasi politik kultural Palestina sebagai bentuk perjuangan bersenjata dalam wujud linguistik. Sastrawan dan kritikus Edward Said juga berulang kali menggunakan karya Kanafani untuk menganalisis keterasingan epistemologis dan politik dalam konteks eksil (Harlow, 2012). Demikian pula, obituari Kanafani pasca-pembunuhannya pada tahun 1972 sering menyebutnya sebagai "komando yang tak pernah menembakkan senjata", menegaskan bahwa karyanya merupakan substitusi bagi senapan (Robson, 2023). Meskipun pembacaan struktural, marxis, dan historis ini luar biasa penting dalam menetapkan posisi Kanafani di jajaran sastra resistensi dunia, hegemoni pendekatan politik murni rentan memicu reduksi metodologis. Penderitaan, kengerian, depresi, dan kelumpuhan psikologis para tokoh sering kali ditafsirkan sekadar sebagai "efek samping" linier dari penindasan Zionisme, atau jembatan menuju kebangkitan kesadaran kelas. Emosi diposisikan sebagai produk turunan dari politik (Rosyada, 2022).

Penelitian mutakhir mengenai karya Ghassan Kanafani dan sastra Palestina memperlihatkan perkembangan pendekatan dari representasi politik menuju pengalaman psikologis, trauma, dan subjektivitas dalam konteks kolonial. Rosyada, melalui kajiannya terhadap cerpen *ʿĀʾid ilā Ḥayfā* (*Returning to Haifa*), menggunakan perspektif psikologi Gerald C. Davison untuk mengidentifikasi gejala gangguan stres pascatrauma pada Said dan Safeya, seperti ingatan traumatis, kecemasan, kemarahan, dan penghindaran, sehingga memperlihatkan konsekuensi psikologis pengungsian pada tingkat individu dan keluarga (Rosyada, 2022). Nashef menelaah representasi anak dalam karya-karya Kanafani sebagai subjek sosial-politik yang dibentuk oleh hubungan antargenerasi dan situasi kolonial Palestina pasca-Nakba. Kajian ini relevan untuk memahami posisi narator anak dan subjektivitas tokoh, meskipun fokus utamanya terletak pada agensi dan kontingensi, bukan kehancuran psikis akibat kekerasan kolonial (Nashef, 2023). Penelitian mengenai fiksi Adania Shibli melalui pembahasan jarak naratif dan subjektivitas Palestina turut memperlihatkan bagaimana trauma historis, ingatan antargenerasi, dan keterbatasan representasi membentuk pengalaman subjek dalam situasi kolonial (AlAmmar, 2022). Dari sisi teoretis, Al-Saji mengembangkan pembacaan fenomenologis atas pemikiran Frantz Fanon dengan menempatkan afek, tubuh, ingatan,

dan luka kolonial sebagai bagian dari pengalaman yang dibentuk oleh kekerasan historis yang berlangsung terus-menerus (Al-Saji, 2024). Sementara itu, penelitian Maqsood mengenai *Returning to Haifa* mengkaji hubungan antara kehilangan tanah air, rasa bersalah dalam pengasingan, dan trauma psikologis melalui sejumlah teori trauma dan psikologi (Maqsood, 2025). Kelima penelitian tersebut menyediakan pijakan bagi kajian psikologis atas sastra Palestina, tetapi berfokus pada *Post-Traumatic Stress Disorder* (PTSD) dalam *Returning to Haifa*, agensi anak, subjektivitas dan ingatan historis, fenomenologi antikolonial Fanon, atau trauma pengasingan melalui kerangka psikologi yang berbeda. Kebaruan artikel ini terletak pada pemusatan analisis terhadap cerpen *Arḍ al-Burtuqāl al-Ḥazīn* karya Ghassan Kanafani dengan memadukan dua perangkat. Pertama, politik kultural emosi Sara Ahmed (Ahmed, 2004) yang menjelaskan bagaimana afek bersirkulasi dan melekat pada tubuh, benda, dan ruang. Kedua, hermeneutika Paul Ricoeur (Ricoeur, 1981) yang membantu menafsirkan bagaimana simbol dan struktur naratif mengubah afek itu menjadi makna. Dengan perpaduan ini, penelitian diarahkan agar tidak berhenti pada identifikasi representasi emosi, tetapi menghasilkan tafsir hermeneutis tentang pengalaman kehilangan, trauma, dan keberadaan manusia dalam sastra perlawanan Palestina.

Dalam kerangka tersebut, objek-objek harian dalam cerpen, terutama buah jeruk, truk pelarian, dan senjata api (pistol), tidak dibaca sebagai lambang yang berdiri sendiri, melainkan sebagai benda yang melekat dengan afek dan memperoleh maknanya dari tempatnya dalam alur cerita. Buah jeruk, yang dalam wacana kolonial Zionis direbut dan dikooptasi sebagai simbol superioritas agrikultural Israel ("membuat padang pasir mekar"), di tangan Kanafani dikembalikan menjadi objek yang sangat "likat" (*sticky object*). Jeruk menyerap trauma sejarah kontak, aroma Jaffa yang hilang, dan kenyataan kemiskinan pasca-eksodus. Demikian pula pistol milik ayah sang narator; ia tidak dimaknai sebagai maskulinitas yang tak berguna, melainkan sebagai titik henti ekstrem dari disorientasi spasial. Tujuan penelitian ini adalah menafsirkan, dengan memadukan teori afek Ahmed dan hermeneutika Ricoeur, bagaimana afek kehilangan bersirkulasi dalam cerpen tersebut dan makna apa yang dihasilkannya, serta menunjukkan bahwa Nakba diartikulasikan bukan semata sebagai angka demografis pelarian, melainkan sebagai pergeseran orientasi afektif yang menembus batas-batas tubuh, mencengkeram relasi kekeluargaan, dan melekatkan memori luka pada benda-benda paling sederhana.

METODE

Kajian ini merupakan penelitian kualitatif dengan paradigma hermeneutika fenomenologis Paul Ricoeur yang dioperasikan melalui pembacaan dekat (*close reading*). Hermeneutika Ricoeur dipilih karena memandang teks sebagai wacana yang telah terlepas dari pengarang dan konteks awal produksinya (*distanciation*), sehingga makna dicari dalam "dunia teks" (*world of the text*), bukan pada niat pengarang (Ricoeur, 1976). Pandangan ini sejalan dengan fokus kajian, yaitu bagaimana afek bersirkulasi dalam teks melalui tokoh, benda, dan ruang. Ricoeur juga menawarkan dialektika penjelasan (*explanation*) dan pemahaman (*understanding*), yang di sini memungkinkan perangkat analitis Sara Ahmed (Ahmed, 2004) berfungsi sebagai instrumen penjelas yang tetap bermuara pada pemahaman interpretatif (Ricoeur, 1981).

Proses interpretasi mengikuti busur hermeneutik Ricoeur dalam tiga tahap (Tan dkk., 2009). *Pertama*, pemahaman awal (*naïve understanding*): pembacaan menyeluruh atas cerita pendek untuk menangkap kesan dan dugaan makna secara global (Tan dkk., 2009). *Kedua*, penjelasan struktural (*explanation*): pembacaan dekat berulang untuk mengidentifikasi satuan teks (kata, frasa, kalimat, dan adegan) yang merepresentasikan afek, kemudian dianalisis dengan tiga mekanisme dalam politik kultural emosi Ahmed, yaitu sirkulasi ketakutan, kelekatan objek (*stickiness*) pada jeruk, dan disorientasi afektif spasial pada ruang perjalanan dan pistol (Hasanah, 2018). *Ketiga*, pemahaman mendalam (*comprehension/appropriation*): temuan analisis dikembalikan ke keseluruhan teks dan diinterpretasikan ulang untuk merumuskan makna afektif cerita dalam kerangka sastra perlawanan Palestina (Kasiahe & Paulina, 2024).

Sumber data, data, dan unit analisis dalam penelitian ini dibedakan sebagai berikut. *Sumber data* adalah teks cerita pendek *Arḍ al-Burtuqāl al-Ḥazīn* berbahasa Arab sebagai keseluruhan karya (Suzan, 2016). *Data* adalah bagian-bagian teks yang relevan dengan fokus kajian, berupa (a) kutipan narasi dan deskripsi latar yang menggambarkan perpindahan ruang, (b) dialog antartokoh yang mengartikulasikan ketakutan, (c) deskripsi tindakan tokoh, termasuk diam dan tangis, dan (d) representasi objek material, yaitu truk, senjata api (pistol), dan jeruk (Casimir dkk., 2022). *Unit analisis* adalah satuan naratif terkecil yang memuat makna afektif utuh, yaitu kalimat atau rangkaian kalimat (adegan) yang dapat dikodekan sebagai salah satu dari tiga mekanisme Ahmed: sirkulasi ketakutan, kelekatan objek, dan disorientasi afektif spasial (Chenail, 2012). Dengan demikian, sumber data adalah sumbernya, data adalah kutipan teks yang terpilih dari sumber itu, dan unit analisis adalah satuan yang dikodekan dan diinterpretasikan (Zilber & Meyer, 2022).

Penelitian berfokus pada ekstraksi data yang mencakup artikulasi ketakutan, dinamika diam dan tangis, pergerakan transisi spasial (dari Jaffa ke Akka, kemudian menuju Ras an-Naqura, hingga permukiman kumuh di Saida, Lebanon), serta interaksi material dengan objek-objek tersebut, yang paling krusial adalah jeruk (Caquard & Fiset, 2014). Prosedur ekstraksi dan interpretasi data dilakukan dalam 4 langkah. (1) Kodifikasi: unit analisis yang mendeskripsikan kondisi emosional kolektif dan individual diberi kode sesuai dengan mekanisme Ahmed (Roberts dkk., 2019). (2) Inventarisasi: titik transisi orientasi ruang yang memicu anomali afektif pada tokoh Ayah dicatat secara kronologis (Bushell dkk., 2021). (3) Interpretasi silang (*cross-interpretation*): data tekstual dibaca berhadapan dengan konsep-konsep Ahmed untuk menjelaskan bagaimana afek bersirkulasi dan melekat (Jaeger, 2022). (4) Sintesis: hasil interpretasi dirangkum menjadi pemahaman utuh tentang wacana sastra dalam narasi keterusiran pasca-Nakba (Bushell dkk., 2022).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Analisis terhadap unit naratif menghasilkan tiga kelompok temuan yang sesuai dengan tiga mekanisme Ahmed: artikulasi ketakutan pada tubuh kolektif, representasi jeruk sebagai objek material, dan transisi spasial yang berujung pada krisis tokoh Ayah.

Artikulasi Ketakutan pada Tubuh Kolektif

Pada pembukaan cerita, narator anak menggambarkan malam jatuhnya Akka lewat perilaku orang dewasa di sekitarnya:

ومضت تلك الليلة قاسية مرة بين وجوم الرجال، وبين أدعية النسوة لقد كنا أنا وأنت ومن في جيلنا، صغاراً على أن نفهم ماذا تعني الحكاية من أولها إلى آخرها ... ولكن في تلك الليلة بدأت الخيوط تتوضح...

Malam itu berlalu dengan kejam dan getir di antara kemurungan para lelaki dan doa-doa para wanita. Kita—aku, engkau, dan sebaya kita—masih terlalu kecil untuk memahami apa arti kisah itu dari awal hingga akhir... Namun pada malam itu, benang-benang mulai tampak terang...

Pada tahap perjalanan dengan truk menuju Lebanon, ketakutan dinarasikan sebagai pengalaman bersama:

...وشعور بالخوف يتأكلنا جميعاً. والسيارة تصعد لاهثة فوق التراب الندي .... وطلقات بعيدة كأنها تحية الوداع ....

...Rasa takut menggerogoti kita semua.. Truk itu terus mendaki dengan terengah-engah di atas tanah yang basah oleh embun.... dan tembakan-tembakan jarak jauh terdengar bagai penghormatan

perpisahan....

Temuan pada kelompok ini:

- Narator tidak memahami peristiwa politiknya, tetapi menangkap suasana melalui kesuraman para lelaki dan doa para perempuan.
- Verba *yata'akkalunā jamī'an* memakai subjek kolektif ("kita semua"), sehingga ketakutan tidak dinarasikan sebagai perasaan satu tokoh.
- Truk dideskripsikan dengan sifat *lāhithah* (terengah-engah), yaitu sifat yang lazimnya dimiliki makhluk hidup.
- Tembakan dari kejauhan digambarkan sebagai *taḥiyyat al-wadā'* (penghormatan perpisahan).

Representasi Jeruk sebagai Objek Material

Di pos Ras an-Naqura, Ayah mengambil jeruk dari keranjang seorang petani pengungsi:

...ونزل أبوك من جانب السائق، ومد كفه فحمل برتقالة منها. أخذ ينظر إليها بصمت. ثم انفجر يبكي كطفل بائس.... ...كانت أمك ما زالت تنظر إلى البرتقالة بصمت... وكانت تلتمع في عيني أبيك كل أشجار البرتقال التي تركها لليهود... كل أشجار البرتقال النظيف التي اشتراها شجرة شجرة كلها كانت ترتسم في وجهه... وترتسم لماعة في دموع لم يتمالكها أمام ضابط المخفر...

...ayahmu turun dari samping pengemudi, mengulurkan telapak tangannya lalu mengambil sebutir jeruk dari mereka.. Ia pandangi jeruk itu dalam diam.. lalu ia meledak menangis seperti anak kecil yang malang..... ...Ibumu masih menatap jeruk itu dalam diam... Dan di mata ayahmu terpantul kilatan seluruh pohon jeruk yang ia tinggalkan untuk orang Yahudi... seluruh pohon jeruk bersih yang ia beli pohon demi pohon, semuanya terlukis di wajahnya... terlukis berkilat dalam air mata yang tak sanggup ia tahan di hadapan perwira pos polisi...

Pada akhir cerita, jeruk muncul kembali di rumah sewaan:

...وكانت البرتقالة جافة يابسة...

Dan jeruk itu telah kering dan layu...

Temuan pada kelompok ini:

- Ayah memandangi jeruk dalam diam, lalu menangis seperti anak kecil. Ibu juga menatap jeruk itu dalam diam.
- Tangis Ayah disebut terjadi di hadapan perwira pos polisi.
- Jeruk memunculkan gambaran seluruh pohon jeruk yang dibeli "pohon demi pohon" dan "ditinggalkan untuk orang Yahudi".

- Jeruk tidak dimakan sepanjang adegan ini.
- Di akhir cerita jeruk digambarkan kering dan layu.

Transisi Spasial dan Krisis Tokoh Ayah

Perpindahan ruang dalam cerita berurutan: Jaffa, Akka, Ras an-Naqura, lalu permukiman pengungsi di Saida, Lebanon. Di Saida, setelah kabar kemenangan pasukan Arab pada 15 Mei tidak terbukti, Ayah mengalami kekalutan:

وفي غمرة من شعور الإنسان بقدرته على إنهاء مشاكله، ومن شعوره بالرعب قبل إقدامه على أمر خطير أخذ يهذي. وأخذ يدور حول نفسه باحثاً عن شيء لا نراه ... نستمع برعب شديد إلى صوت أبيك: أريد أن أقتلهم وأريد أن أقتل نفسي .... أريد أن أنتهي... أريد أن....

Di tengah kecamuk perasaan seseorang akan kemampuannya untuk mengakhiri masalah-masalahnya, dan perasaan gentarnya sebelum melakukan perkara berbahaya, ia mulai mengoceh.. Ia mulai berputar-putar mencari sesuatu yang tidak kami lihat ... mendengarkan dengan ketakutan yang hebat suara ayahmu: "Aku ingin membunuh mereka dan ingin membunuh diriku sendiri .... Aku ingin mengakhiri ini... Aku ingin....."

Adegan penutup menyandingkan dua benda:

...رأيت في الوقت ذاته المسدس الأسود على الطاولة الواطئة. وإلى جواره برتقالة... وكانت البرتقالة جافة يابسة...

...Kulihat pada saat yang sama pistol hitam di atas meja rendah .. Dan di sampingnya sebutir jeruk... Dan jeruk itu telah kering dan layu...

Temuan pada kelompok ini:

- Ayah berputar-putar, mengoceh, dan mengucapkan keinginan membunuh "mereka" sekaligus dirinya sendiri.
- Pistol dikeluarkan di dalam bilik pengungsian, bukan di medan pertempuran.
- Ayah tidak menarik pelatuk. Ia ditemukan tergeletak di tanah, terengah-engah, "mengunyah giginya seraya menangis".
- Pistol hitam dan jeruk kering ditempatkan berdampingan di meja rendah.

Tabel 1. Ringkasan Temuan per Fase Keterusiran

No	Fase Keterusiran	Objek Material	Temuan Naratif	Kondisi Tokoh
1	Malam jatuhnya Akka dan perjalanan truk	Truk, tembakan jauh	Ketakutan dinarasikan sebagai pengalaman kolektif	Narator menangkap suasana tanpa memahami peristiwa
2	Pos Ras an-Naqura	Jeruk dari petani pengungsi	Diam, tangis, dan ingatan akan pohon jeruk yang ditinggalkan	Ayah menangis seperti anak kecil
3	Permukiman pengungsi di Saida	Pistol hitam dan jeruk kering	Ayah mengancam membunuh "mereka" dan dirinya, tetapi tidak menarik pelatuk	Ayah tergeletak menangis; narator menyaksikan

Sumber: Analisis penulis atas cerpen Arḍ al-Burtuqāl al-Ḥazīn *(Kanafani, 2012).*

Pembahasan

Pembahasan ini membaca temuan dengan dua perangkat yang bekerja pada tahap berbeda dalam busur hermeneutik Ricoeur. Pada tahap penjelasan (explanation), konsep Ahmed menunjukkan bagaimana afek bersirkulasi melalui tubuh, benda, dan ruang (Ahmed, 2004). Pada tahap pemahaman (*understanding*), hermeneutika Ricoeur menanyakan bagaimana simbol dan struktur naratif menata afek menjadi makna, dan apa yang dibukakan makna tersebut tentang pengalaman kehilangan. Bagi Ricoeur, penjelasan dan pemahaman bukan dua metode yang saling meniadakan, melainkan dua momen dalam satu gerak tafsir: menjelaskan lebih jauh adalah jalan untuk memahami lebih dalam (Ricoeur, 1981).

Karena itu, setiap subbagian di bawah ini bergerak dalam tiga langkah: (1) penjelasan afektif dengan konsep Ahmed, (2) pembacaan simbol dan penataan naratif sebagai lapisan makna, dan (3) apropriasi, yaitu perumusan tentang apa yang dibukakan oleh "dunia teks" tentang kehilangan, trauma, dan keberadaan manusia. Ketiganya sejalan dengan prosedur pada bagian Metode: kodifikasi dan inventarisasi menyediakan unit teks yang dijelaskan, interpretasi silang mempertemukan konsep Ahmed dengan ciri naratif teks, dan sintesis menghasilkan apropriasi.

Tiga gagasan Ricoeur digunakan sebagai pegangan. Pertama, simbol memiliki sisi kebahasaan sekaligus akar dalam pengalaman yang tidak sepenuhnya bersifat kebahasaan, dan maknanya melampaui satu penjelasan tunggal (surplus of meaning) (Ricoeur, 1976). Kedua, teks adalah komposisi: alur menata unsur-unsur yang beragam, seperti tindakan, benda, dan perasaan, menjadi satu keseluruhan yang bermakna (Ricoeur, 1976). Ketiga, teks yang telah terlepas dari situasi dan niat pengarangnya (distansiasi) membuka dunia yang dapat dipahami dan dimiliki pembaca (apropriasi). Distansiasi di sini tidak berarti mengabaikan Nakba. Nakba hadir sebagai dunia acuan yang dibuka teks, bukan sebagai penentu makna dari luar.

Sirkulasi Ketakutan dan Konstruksi Tubuh Kolektif

Temuan pada bagian pertama menunjukkan bahwa kejatuhan Palestina dalam cerpen ini tidak disampaikan lewat maklumat politik atau laporan kekalahan militer, tetapi lewat atmosfer yang dipenuhi teror. Hal ini sejalan dengan tesis Ahmed bahwa emosi tidak bersemayam dalam diri individu, melainkan bersirkulasi antartubuh dan membentuk "kita" (Ahmed, 2004). Narator anak menyerap kemurungan para lelaki dan doa para perempuan, sehingga ketakutan berpindah dari tubuh dewasa ke tubuh anak dan merekatkan mereka sebagai pengungsi yang terancam.

Pilihan verba *yata'akkalunā* (menggerogoti kita) memperkuat pembacaan ini. Ketakutan tampil sebagai kekuatan eksternal yang mencengkeram tubuh komunal, bukan sensasi yang dipendam di hati. Sirkulasi itu juga menjalar ke benda: truk yang *lāhithah* (terengah-engah) menjadi proyeksi napas sesak penumpangnya. Jika dibaca dengan konsep Ahmed tentang pertemuan "anak dan beruang" sebagai konstruksi diskursif ketakutan, tembakan jarak jauh berfungsi sebagai tanda yang mengesahkan bahwa kekuatan yang ditinggalkan di belakang adalah ancaman bagi hidup mereka.

Konsep Ahmed menjelaskan bagaimana ketakutan berpindah, tetapi makna perpindahan itu terbentuk oleh cara cerita menatanya, dan di sinilah tahap pemahaman dalam busur hermeneutik Ricoeur bekerja. Penataan itu tampak pertama pada suara narator. Cerita dituturkan secara retrospektif oleh seorang anak yang telah dewasa dan menyapa seorang "engkau" ("ayahmu", "ibumu"), dengan pronomina kolektif "kita": "aku, engkau, dan sebaya kita" (Kanafani, 2012). Sapaan ini mengubah ingatan keluarga menjadi ingatan satu generasi. Kedua, narator mengaku terlalu kecil untuk memahami "apa arti kisah itu dari awal hingga akhir", namun pada malam itu "benang-benang mulai tampak terang". Pembaca diposisikan sebagai penyusun benang-benang itu dari tanda tubuh, yaitu kemurungan, doa, diam, dan tembakan, bukan dari penjelasan politik.

Ketiga, tubuh dewasa, tubuh anak, truk, dan tembakan jauh dipadukan dalam satu rangkaian adegan, sehingga ketakutan terbaca sebagai satu kejadian bersama, bukan kumpulan perasaan terpisah. Penyatuan unsur-unsur yang beragam ke dalam satu alur inilah yang oleh Ricoeur disebut kerja konfigurasi (Ricoeur, 1984).

Pada tingkat apropriasi, dunia yang dibukakan adegan ini adalah pengalaman keterusiran yang lebih dulu ditanggung tubuh sebelum dipahami pikiran. Kehilangan tidak ditonton sebagai peristiwa, melainkan dihuni sebagai atmosfer. Dengan demikian, pembacaan bergerak dari identifikasi emosi (ketakutan kolektif) ke tafsir tentang keberadaan: manusia yang terusir mengenali

dirinya lebih dulu sebagai "kita" yang terancam, sebelum ia mampu menamai penyebabnya. Pada titik inilah cerpen ini memperlihatkan fase pra-politis yang menjadi perhatian kajian ini.

Kelekatan (*Stickiness*) Jeruk sebagai Memori Indrawi dan Materialisasi Trauma

Adegan di Ras an-Naqura menunjukkan jeruk sebagai benda yang melekat dengan afek. Dalam memori Palestina, jeruk Jaffa memiliki sejarah panjang sebagai basis ekonomi agraris Arab, sementara setelah 1948 jeruk itu turut dipakai dalam narasi Israel tentang tanah yang "dihidupkan kembali" (Kabha & Karlinsky, 2015). Benturan klaim tersebut sejalan dengan gagasan Ahmed tentang endapan sejarah kontak (*histories of contact*) yang menumpuk pada suatu benda sehingga benda itu menjadi "lekat" oleh emosi yang beragam (Ahmed, 2004).

Dalam kerangka itu, jeruk di telapak tangan Ayah membangkitkan dua hal sekaligus: kebanggaan agraris ("dibeli pohon demi pohon") dan kenyataan perampasan ("ditinggalkan untuk orang Yahudi"). Tangis yang pecah di hadapan perwira pos polisi dapat dibaca sebagai runtuhnya posisi Ayah sebagai pemilik tanah. Fakta bahwa jeruk itu tidak dimakan menunjukkan bahwa kelekatan afek telah menggeser fungsinya dari pangan menjadi pembawa kehilangan.

Kelekatan menjelaskan *mengapa* jeruk mampu memikul afek, sedangkan teori simbol Ricoeur membantu menjawab *apa* yang dimaknainya. Menurut Ricoeur, simbol memiliki dua sisi: sisi kebahasaan, yaitu makna pertama yang menunjuk makna lain, dan sisi yang berakar pada pengalaman, yang tidak habis diterjemahkan ke dalam kata (Ricoeur, 1976). Kedua sisi itu tampak pada jeruk. Sisi pengalamannya adalah apa yang selama ini disebut memori indrawi: berat buah di telapak tangan, kilau, dan kebersihan buah yang dibeli "pohon demi pohon". Sisi kebahasaannya adalah penunjukan dari buah kepada tanah, kerja, dan hak milik. Makna ini tidak habis pada "lambang kehilangan". Pada tangis Ayah, kebanggaan dan perampasan hadir serentak; kelebihan makna itulah yang membuat adegan tersebut tidak dapat diringkas menjadi satu pesan (*surplus of meaning*).

Simbol ini juga tidak berdiri sendiri, melainkan memperoleh maknanya dari tempatnya dalam alur. Jeruk beredar dalam tiga keadaan: dibeli dan dibawa para perempuan dari keranjang seorang petani, dipegang Ayah di pos perbatasan, dan akhirnya kering di meja rendah di samping pistol. Perubahan keadaan jeruk dari segar menjadi layu memetakan perubahan keadaan para pengungsi, dan penataan inilah yang membuat jeruk menjadi lebih dari sekadar properti adegan (Ricoeur, 1984). Pembacaan ini tidak menolak tafsir simbolik terdahulu, yaitu jeruk sebagai metafora ingatan dalam diaspora (Alhomouz, 2020), simbol memori kolektif dan ketahanan (Yunus, 2025),

atau penghubung antara tanah dan kritik terhadap nasionalisme (Hamdan, 2018). Pembacaan ini memperkaya tafsir-tafsir itu dengan menjelaskan bagaimana benda tersebut dapat menyimbolkan sesuatu: melalui kelekatan afektif yang ditata oleh alur cerita.

Pada tingkat apropriasi, dunia teks yang dibukakan adalah hubungan manusia dengan tanah yang dialami melalui benda-benda kecil yang dapat dipegang, dimakan, dan dirawat. Ketika benda itu tidak lagi dimakan dan akhirnya layu, yang terputus bukan hanya kepemilikan, tetapi juga cara hidup yang menyertainya. Kekeringan jeruk, yang dalam cerita dikaitkan dengan pesan bahwa jeruk layu bila tangan yang menyiramnya berganti, menunjukkan bahwa kehilangan bersifat temporal: ia tidak terjadi sekali lalu selesai, melainkan terus berlangsung pada benda yang ditinggalkan. Kehilangan tanah air, dengan demikian, dibaca sebagai kerusakan relasi antara manusia dan dunianya, bukan sekadar hilangnya aset.

Disorientasi Afektif Spasial, Maskulinitas, dan Ambivalensi Pistol

Dalam *Queer Phenomenology*, Ahmed memandang orientasi sebagai cara tubuh menemukan arah dan tujuan di dalam ruang, dan pembacaan ini sesuai dengan krisis Ayah di Saida (Ahmed, 2006). Perpindahan dari Jaffa ke permukiman pengungsi bukan sekadar perubahan lokasi, melainkan hilangnya ruang bagi tubuh untuk bertindak dengan tujuan yang wajar. Ayah, yang dalam konvensi budaya digambarkan sebagai penyedia dan pelindung keluarga (Hussein dkk., 2025), kehilangan landasan peran itu ketika tanah lenyap dan emas istri dijual untuk makan. Pola serupa ditemukan pada tokoh laki-laki sastra Arab lain, ketika hilangnya peran penyedia dan status sosial mendorong kemarahan dialihkan ke sasaran yang lebih aman dan citra maskulin dipertahankan secara defensif (Jasmiko dkk., 2025).

Pada Kanafani, pengalihan itu menemui jalan buntu karena objek kebencian berada di seberang perbatasan. Pistol dikeluarkan di bilik pengungsian, bukan di medan pertempuran. Orientasi kekerasan Ayah tidak menemukan sasaran keluar dan berbalik ke dalam: kepada keluarga dan dirinya sendiri. Kegagalan menarik pelatuk menegaskan bahwa disorientasi itu telah melumpuhkan kapasitasnya bertindak.

Dari sisi penataan naratif, urutan ruang Jaffa, Akka, Ras an-Naqura, lalu Saida bukan sekadar latar, melainkan alur yang semakin menyempit. Cerita dibuka dengan pernyataan narator bahwa kepergian dari Jaffa ke Akka "tidak mengandung tragedi sedikit pun", seperti kepergian tahunan untuk merayakan hari raya di kota lain (Kanafani, 2012). Cerita ditutup di bilik pengungsian dengan seorang ayah yang berputar-putar mencari "sesuatu yang tidak kami lihat".

Kontras awal dan akhir ini menunjukkan bahwa tragedi tidak hadir sebagai satu peristiwa, melainkan baru dikenali belakangan melalui penyempitan ruang dan benda.

Penutup cerita menyatukan dua simbol yang telah dibahas: pistol hitam dan jeruk kering di meja rendah, disaksikan narator. Dalam hermeneutika Ricoeur, penutup sebuah alur memungkinkan seluruh rangkaian peristiwa dibaca sebagai satu keseluruhan (Ricoeur, 1981). Dengan penutup itu, kemurungan di Akka, tangis di Ras an-Naqura, dan ocehan di Saida terbaca sebagai satu lintasan: dari ketakutan yang ditanggung bersama, ke benda yang melekat dengan kehilangan, ke tindakan yang tidak dapat dilakukan.

Pistol di sini ambivalen. Dalam sastra perlawanan Kanafani pada masa-masa setelahnya, senjata cenderung hadir sebagai sarana kebangkitan dan perlawanan terhadap penjajah. Dalam cerpen ini, pistol tidak berfungsi sebagai alat, melainkan sebagai saksi atas ketidakberdayaan. Berdampingan dengan jeruk kering, ia mempertemukan dua benda yang paling "lekat" dalam cerita: senjata yang kehilangan sasaran dan buah yang kehilangan tanahnya.

Pada tingkat apropriasi, dunia yang dibukakan adalah kehilangan tanah air, yaitu hilangnya kemampuan bertindak yang bermakna. Yang direnggut bukan hanya milik Ayah, melainkan arah: tempat tubuh tahu ke mana harus bergerak dan untuk apa. Kekerasan yang tidak menemukan sasaran berbalik menjadi kelumpuhan, dan kelumpuhan itu disaksikan oleh seorang anak yang, dengan menyaksikannya, kehilangan masa kecilnya. Pembacaan ini bergerak dari identifikasi disorientasi dan ambivalensi pistol ke tafsir tentang keberadaan manusia yang tercerabut dari tempat yang memberinya arah.

Implikasi bagi Pembacaan Sastra Perlawanan

Secara keseluruhan, temuan menunjukkan bahwa cerpen ini bekerja sebagai ekonomi afek sekaligus sebagai tafsir tentang keberadaan manusia yang kehilangan: kehilangan tanah air direproduksi lewat tubuh kolektif, benda sehari-hari, dan ruang, lalu ditata oleh alur cerita menjadi makna. Pembacaan ini melengkapi kajian sastra perlawanan (*adab al-muqāwamah*) yang menempatkan emosi sebagai akibat dari politik, sebagaimana dirumuskan Kanafani (1966/1982) dan dikembangkan Harlow dengan menekankan keterkaitan sastra dan politik (Harlow, 2012). Penelitian terdahulu atas cerpen yang sama umumnya bertumpu pada makna simbolik dan konteks politiknya: jeruk dibaca sebagai metafora ingatan yang memudar dalam kerangka diaspora (Alhomouz, 2020) sebagai simbol memori kolektif dan ketahanan Palestina (Yunus, 2025), atau sebagai penghubung tanah, memori, dan kritik nasionalisme (Hamdan, 2018). Kelumpuhan agensi

akibat kegagalan politik juga ditemukan dalam monodrama Mesir pascarevolusi, ketika realitas yang terobjektivasi diinternalisasi tokoh sebagai identitas gagal (Jasmiko dkk., 2026).

Pada Kanafani, kelumpuhan itu tidak bekerja melalui narasi sosial, tetapi melalui benda dan ruang. Kajian ini menambahkan dua hal. Pertama, jeruk tidak hanya melambangkan kehilangan, tetapi juga bekerja melalui kelekatan: ia menyerap dan meneruskan afek ke tubuh tokoh, dan afek itu memperoleh makna simbolik dari posisinya dalam alur. Kedua, disorientasi Ayah dan pistol yang meleset memperlihatkan sisi runtuhnya agensi yang kurang tampak dalam pembacaan simbolik. Dengan demikian, cerpen ini memperlihatkan bahwa sebelum kesadaran revolusioner terbentuk, ada fase pra-politis yang sarat afek dan perlu dibaca tersendiri. Fase itu bukan sekadar ketiadaan politik, melainkan pengalaman kehilangan, trauma, dan keberadaan yang ditanggung oleh tubuh, benda, dan ruang, yang kemudian menjadi tanah tempat sastra perlawanan Kanafani tumbuh.

KESIMPULAN

Telaah terhadap *Arḍ al-Burtuqāl al-Ḥazīn* menunjukkan bahwa penceritaan Kanafani tentang Nakba bergerak melampaui ratapan politik yang konvensional. Dengan memadukan konsep Sara Ahmed sebagai perangkat penjelas dan hermeneutika Paul Ricoeur sebagai jalan penafsiran, kajian ini memperlihatkan bukan hanya bagaimana afek bersirkulasi, tetapi juga makna yang dihasilkan oleh sirkulasi itu tentang pengalaman kehilangan, trauma, dan keberadaan manusia. Pertama, ketakutan bersirkulasi antartubuh dan membentuk tubuh kolektif para pengungsi. Penataan naratif melalui narator retrospektif yang menyapa "engkau" mengubah ingatan keluarga menjadi ingatan satu generasi, sehingga keterusiran terbaca sebagai pengalaman yang lebih dulu ditanggung oleh tubuh sebelum dipahami. Kedua, jeruk berfungsi sebagai objek lekat yang menyimpan sejarah kontak dengan tanah Jaffa dan memperoleh makna simbolik dari posisinya dalam alur, dari buah segar yang digenggam Ayah hingga buah kering di meja rendah. Kehilangan tanah air dengan demikian terbaca sebagai rusaknya relasi manusia dengan dunianya yang terus berlangsung, bukan sebagai peristiwa yang sekali selesai. Ketiga, disorientasi spasial melalui figur Ayah dan pistolnya menunjukkan hilangnya arah dan kemampuan bertindak: kekerasan yang kehilangan sasaran berbalik menjadi kelumpuhan, yang disaksikan oleh sang narator dan menandai berakhirnya masa kecilnya. Implikasinya, sastra perlawanan (*adab al-muqāwamah*) tidak cukup dibaca sebagai agitasi politik, tetapi juga sebagai wadah untuk merawat afek dan ingatan. Cerpen ini memperlihatkan fase

pra-politis yang sarat afek, yaitu pengalaman kehilangan yang mendahului kesadaran revolusioner dan menjadi tanah tempat perlawanan tumbuh. Membaca Kanafani melalui perpaduan teori afek dan hermeneutika tidak melemahkan daya perlawanannya, melainkan menunjukkan mengapa ingatan atas Nakba tetap menuntut keadilan. Kajian ini terbatas pada satu cerpen dan pada pembacaan interpretatif atas teks Arab; penelitian lanjutan dapat menguji kerangka yang sama pada karya Kanafani yang lain.

REFERENSI

Abdou, I. M., & Abu-Remaileh, R. (2022). A Literary Nahda Interrupted: Pre-Nakba Palestinian Literature as Adab Maqalat. *Journal of Palestine Studies*, *51*(3), 23–43. https://doi.org/10.1080/0377919X.2022.2103329

Ahmed, S. (2004). *The Cultural Politics of Emotion*. Edinburgh University Press.

Ahmed, S. (2006). *Queer Phenomenology Orientations, Objects, Others*. Duke University Press.

AlAmmar, L. (2022). "That Hateful Limit": Narrative Distancing and Palestinian Subjectivity in the Post-Sumud Fiction of Adania Shibli. *Journal of Postcolonial Writing*, *58*(4), 554–567. https://doi.org/10.1080/17449855.2022.2098679

Alhomouz, Y. (2020). *Diaspora in the Land of Sad Oranges*. *Vol. 7*,(Issue 1).

Al-Saji, A. (2024). Touching the Wounds of Colonial Duration: Fanon's Anticolonial Critical Phenomenology. *The Southern Journal of Philosophy*, *62*(1), 2–23. https://doi.org/10.1111/sjp.12560

Brehony, L. (2024). Ghassan Kanafani and the Leninist Warriors of Palestine. *Arab Studies Quarterly*, *46*, 189–213. https://doi.org/10.13169/arabstudquar.46.3-4.0189

Bushell, S., Butler, J., Hay, D., Hutcheon, R., & Butterworth, A. (2021). Chronotopic Cartography: Mapping Literary Time-Space. *Journal of Victorian Culture*, *26*(2), 310–325. https://doi.org/10.1093/jvcult/vcab004

Bushell, S., Butler, J. O., Hay, D., & Hutcheon, R. (2022). Digital Literary Mapping: II. Towards an Integrated Visual–Verbal Method for the Humanities. *Cartographica*, *57*(1), 37–64. https://doi.org/10.3138/cart-2021-0007

Caquard, S., & Fiset, J.-P. (2014). How Can We Map Stories? A Cybercartographic Application for Narrative Cartography. *Journal of Maps*, *10*(1), 18–25. https://doi.org/10.1080/17445647.2013.847387

Casimir, G., Tobi, H., & Tamás, P. A. (2022). How to Present the Analysis of Qualitative Data within Interdisciplinary Studies for Readers in the Life and Natural Sciences. *Quality & Quantity*, *56*(3), 967–984. https://doi.org/10.1007/s11135-021-01162-2

Chenail, R. (2012). Conducting Qualitative Data Analysis: Reading Line-by-Line, but Analyzing by Meaningful Qualitative Units. *The Qualitative Report*, *17*(1), 266–269. https://doi.org/10.46743/2160-3715/2012.1817

Hamdan, M. (2018). 'The Orange was Dried Up and Shriveled': Oranges and the Crisis of ationalism in Ghassan Kanafani and Smilansky Yizhar. *National Identities*, *20*(3), 321–336. https://doi.org/10.1080/14608944.2016.1256981

Harlow, B. (2012). Resistance Literature Revisited: From Basra to Guantánamo *Alif: Journal of Comparative Poetics*, (32), 10–29.

Hasanah, M. (2018). Mistisisme Perempuan dalam Diwan Tarjuman Al-Asywaq Karya Ibnu Arabi.

Jurnal Adabiyah, *18*(1), 82–90. https://doi.org/10.24252/jad.v17i118i1a6

Hawa, K. (2023). Palestinian Literary Criticism in Ghassan Kanafani's on Zionist Literature. *Journal of Palestine Studies*, *52*(3), 83–96. https://doi.org/10.1080/0377919X.2023.2254104

Herremans, B. (2026). Resisting Erasure: Palestinian Literature and Informal Archives. *Memory Studies*, *19*(1), 97–114. https://doi.org/10.1177/17506980251397895

Hussein, E., Nusair, L., Daoud, S., & Muhaidat, F. (2025). Between the Hammer of Tradition and the Anvil of Occupation: Men and Masculinity in the Palestinian Occupied Territories. *Men and Masculinities*, *28*(1), 3–22. https://doi.org/10.1177/1097184X241256590

Jaeger, E. L. (2022). Theory-Responsive Data Analysis: Searching for the Closest Fit. *International Journal of Qualitative Methods*, *21*, 16094069221143000. https://doi.org/10.1177/16094069221143000

Jasmiko, J., Abshar, U., Nurfariha, F. N., Fajrina, A., & Alawiyah, A. (2025). Mekanisme Pertahanan Diri Tokoh Syekh Ali dalam Cerpen Thabliyyah min as-Sama': Kajian Psikoanalisis Sigmund Freud: The Self-Defense Mechanism of Sheikh Ali in the Short Story Thabliyyah min as-Sama': A Psychoanalytic Study by Sigmund Freud. *JBSI: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia*, *5*(02), 490–506. https://doi.org/10.47709/jbsi.v5i02.7171

Jasmiko, J., Caniago, A. M., & Fadilah, A. R. (2026). The Social Construction of Disappointment in the Monodrama fi Intizār Rādī: Analysis of the Phenomenon of the Defeated Generation through the Perspective of Peter L. Berger. *Priviet Social Sciences Journal*, *6*(1), 173–178. https://doi.org/10.55942/pssj.v6i1.1239

Juliana, A. (2023). Forced Migration: The 1948 Palestinian Refugees. *Hadtudományi Szemle*, *16*(1), 5–15. https://doi.org/10.32563/hsz.2023.1.1

Kanafani, G. (1963). *Rijāl fī al-Shams*. Manshūrāt Dār al-Aswār.

Kanafani, G. (2012). *أرض البرتقال الحزين*. Sfax.

Kasiahe, E. M. D., & Paulina, K. (2024). Menafsirkan Cinta pada Tulisan "Luka dalam Bara" Karya Bernard Batubara (Sebuah Kajian Hermeneutika Paul Ricoeur). *Nusa: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra*, *19*(2), 29–43. https://doi.org/10.14710/nusa.19.2.29-43

Maqsood, Z. (2025). Displacement and Exilic Guilt: Exploring Psychological Trauma in Ghassan Kanafani's "Returning to Haifa." *NUML: Journal of Critical Inquiry*, *23*(II), 74–85. https://doi.org/10.52015/numljci.v23iII.313

Morris, B. (2018). 1948 Refugees: Proceedings of an International Workshop, Hebrew University of Jerusalem Faculty of Law, 14–15 December 2016. *Israel Law Review*, *51*(1), 47–110. https://doi.org/10.1017/S0021223717000280

Nabulsi, J. (2024). "To Stop the Earthquake": Palestine and the Settler Colonial Logic of Fragmentation. *Antipode*, *56*(1), 187–205. https://doi.org/10.1111/anti.12980

Nashef, I. (2023). Ghassān Kanafānī's Children: Agency and Contingency. *Journal of Arabic Literature*, *54*(1–2), 158–188. https://doi.org/10.1163/1570064x-12341476

Nasser, R. (2025). 'The Child that I Left Behind': Memory, Trauma, and the Reconstruction of Childhood in Nakba Narratives. *Frontiers in Psychology*, *16*. https://doi.org/10.3389/fpsyg.2025.1656549

Rayan, T. N. (2024). Transformative Provenance: Memory Work in the Palestinian Diaspora. *Archival Science*, *24*(4), 739–759. https://doi.org/10.1007/s10502-024-09455-9

Ricoeur, P. (1976). *Interpretation Theory: Discourse and the Surplus of Meaning*. Texas Christian University Press.

Ricoeur, P. (1981). *Hermeneutics and the Human Sciences: Essays on Language, Action and Interpretation*. Cambridge University Press.

Roberts, K., Dowell, A., & Nie, J.-B. (2019). Attempting Rigour and Replicability in Thematic Analysis of Qualitative Research Data; A Case Study of Codebook Development. *BMC Medical Research Methodology*, *19*(1), 66. https://doi.org/10.1186/s12874-019-0707-y

Robson, L. (2023). Emotional Audiences? From Dispassion to Anger in Elite Palestinian Political Discourse, 1930s–1970s. *New Global Studies*, *17*(2), 219–241. https://doi.org/10.1515/ngs-2022-0052

Rosyada, H. E. (2022). Post-Traumatic Stress Disorder Experienced by Said and Safeya in Ghassan Kanafani's Aid Ila Haifa Based on the Perspective of Gerald C. Davison. *Journal of Arabic Literature (JaLi)*, *3*(2), 126–145. https://doi.org/10.18860/jali.v3i2.16490

Suzan, Y. (2016). Gassân Kenefânî'nin Ardu'l-Burtukâli'l-Hazîn Adli Öyküsü. *Dicle Üniversitesi Sosyal Bilimler Enstitüsü Dergisi*, (16), 476–492.

Tan, H., Wilson, A., & Olver, I. (2009). Ricoeur's Theory of Interpretation: An Instrument for Data Interpretation in Hermeneutic Phenomenology. *International Journal of Qualitative Methods*, *8*(4), 1–15. https://doi.org/10.1177/160940690900800401

Yunus, D. (2025). *الرّمز ودلالاته في المجموعة القصصيّة أرض البرتقال الحزين لغسّان كنفاني*. https://dspace.cu-maghnia.dz/handle/123456789/2848

Zilber, T. B., & Meyer, R. E. (2022). Positioning and Fit in Designing and Executing Qualitative Research. *The Journal of Applied Behavioral Science*, *58*(3), 377–392. https://doi.org/10.1177/00218863221095332